

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan ilmu yang telah dipusatkan mulai dari TK, SD, SMP, hingga SMA. Meskipun demikian, sebagian besar peserta didik justru menganggap bahwa bahasa Indonesia adalah ilustrasi yang sederhana. Bahasa Indonesia adalah informasi penting untuk rutinitas rutin kami. Padahal, untuk memiliki pilihan melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi, ilustrasi bahasa Indonesia umumnya hadir dalam pembelajaran. Kemampuan berbahasa terdiri dari empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis adalah gerakan etimologis yang memainkan peran penting dalam perkembangan manusia. Menulis dapat membuat orang berbagi, menyampaikan pemikiran baik dari dalam maupun dari luar yang mereka miliki, dan dapat meningkatkan pengalaman mereka.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling akhir. “Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca” (Nurgiyantoro, 2012, hlm. 422). Kemampuan menulis juga dianggap kemampuan yang sulit dikuasai oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan. Kegiatan menulis bukan hanya sekedar menuangkan ide tetapi dituntut untuk dapat menuangkan gagasan, pengetahuan, pengalaman, perasaan, konsep, serta harapan orang lain akan disampaikan melalui tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah harus dilancarkan, apalagi dengan kemampuan mengarang peserta didik diharapkan memiliki kemampuan yang jauh lebih unggul.

Sampai saat ini, belajar bagaimana mengarang belum terurus dengan baik. Menurut (Santoso, 2002, hlm. 14) “pendidik dan peserta didik lebih fokus pembelajaran pada materi teoritis yang lebih mengarah pada keberhasilan peserta didik dalam mencapai nilai ujian akhir nasional”. Selain itu, menurut (Endraswara, 2005, hlm. 161) “keberhasilan pembelajaran menulis cerita

dipengaruhi oleh kesalahan dalam menerapkan metodologi, untuk lebih spesifik mengajar yang lebih berorientasi pada hasil dan tidak diatur proses. Hal ini membuat peserta didik merasa mengarang cerita melalui cara pembuatan cerita yang paling umum. Seringkali hal ini menyebabkan peserta didik mengejar rute yang lebih cepat untuk meniru yang telah dibuat oleh orang lain.

Faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah lemahnya peran pendidik dalam hal menggali potensi anak. Seringkali pendidik memaksakan kehendaknya tetapi tidak pernah memperhatikan kebutuhan minat dan bakat yang dimiliki peserta didik. Seharusnya, pendidik mampu memperhatikan kebutuhan anak bukan hanya untuk memaksakan sesuatu yang membuat anak kurang nyaman dalam menuntut ilmu. Proses pendidikan yang baik adalah dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk aktif dan kreatif. Karena, pada dasarnya daya berpikir anak tidak bisa ditentukan dan diarahkan.

Selain kurang kreativitas, para pendidik juga kurang dalam hal membimbing peserta didik. Kurikulum sentralistik membuat potret pendidikan semakin buram, karena kurikulum hanya didasarkan pada pengetahuan pemerintah tanpa memperhatikan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini yang menyebabkan pendidik yang telah lulus tidak mempunyai kreativitas. Kurikulum yang dibuat semauanya saja tanpa memikirkan kebutuhan. Makanya, lulusan sangat bagus dalam melamar pekerjaan tetapi tidak dapat membuat pekerjaan.

Menulis adalah gerakan fonetik yang memiliki peran penting dalam kaitannya dengan pekerjaan manusia. Menulis dapat membuat individu berbagi, menyampaikan pemikiran baik dari dalam maupun dari luar yang mereka miliki, dan dapat memajukan perjumpaan mereka.

Dalam ranah pembaharuan program pendidikan tahun 2013 yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, bahwa salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah mengarang teks fantasi. Menulis teks fantasi penting bagi peserta didik, karena hal ini adalah cara untuk mengkomunikasikan isi dalam pikiran mereka. Kebanyakan peserta didik mempunyai ide dan gagasan yang membuat mereka percaya diri, tetapi ide dan

gagasan hilang begitu saja karena mereka tidak menulis untuk mengungkapkannya.

Metode *Image Streaming* (mengalirkan bayangan) merupakan kegiatan membiarkan bayangan-bayangan hadir dan muncul di hadapan mata pikiran Anda, tetapi tidak memutuskan secara sadar isi bayangan-bayangan tersebut. Sementara Anda melihat bayangan-bayangan itu, deskripsikan dengan cermat kepada fokus eksternal (alat perekam atau pendengar) isi bayangan-bayangan tersebut dengan detail (Wenger, 2004, hlm. 308).

Wenger (2004, hlm. 294) mengungkapkan, “metode *Image Streaming* merupakan salah satu cara mudah untuk mendapatkan kembali memori masa kanak-kanak yang tersimpan dalam pikiran Anda”. Membiarkan diri sendiri membayangkan dan mendeskripsikan bayangan-bayangan tersebut dengan bebas, tanpa petunjuk sadar tentang bayangan-bayangan itu seperti apa sebuah proses dinamakan *Image Streaming* atau mengalirkan bayangan memberikan kesempatan untuk memperlihatkan pemahaman-pemahaman yang penting dan bermakna.

Dalam pembelajaran, pendidik terlalu berpusat pada strategi pembelajaran dalam buku pendidik. Media yang digunakan pasti itu saja. Hal ini membuat peserta didik jenuh dalam pembelajaran, dan motivasi peserta didik rendah dikarenakan pendidik kurang imajinatif dalam memilih media pembelajaran. Menurut Biggs dan Telfer, "inspirasi belajar peserta didik dapat diperkuat dengan strategi belajar. Inspirasi instrumental, inspirasi sosial, dan inspirasi prestasi rendah. Misalnya, itu dapat dibentuk secara terbatas sehingga tugas belajar peserta didik terjadi. Pendekatan untuk menemukan pengaruh itu pengalaman tumbuh yang masih mengudara oleh pendidik. “Kondisi luar yang mempengaruhi pembelajaran yang signifikan akan materi pembelajaran, udara pembelajaran, media dan aset pembelajaran, dan mata pelajaran peserta didik yang sebenarnya.” (Dimiyati, 2015, hlm. 33).

Menurut pendapat Dalman (2012, hlm. 5) “menulis dalam proses akan memanfaatkan kedua sisi ekuator pikiran. Menulis adalah proses penyatuan antara kata, kalimat, bagian, dan antar bagian, secara koheren sehingga dapat dengan mudah dipahami. Siklus ini mendorong seorang esais untuk berpikir secara efisien dan cerdas serta inventif. Menurut pendapat Nuridin (2007, hlm. 4) menyatakan

bahwa "menulis adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk membuat menulis". Kemampuan menulis jika tidak diimbangi dengan latihan menjadi salah satu faktor yang menuntut kemampuan peserta didik untuk dicatat dalam bentuk hasil karya. Keterampilan menulis adalah tindakan yang membutuhkan proses yang sangat rumit. Oleh karena itu, penting untuk mengarahkan guru agar peserta didik dapat berbakat dalam mengarang.

Menurut Jacob S. Blumner (2008, hlm. 21-25) menjelaskan bahwa "kekurangan sebuah tulisan terdapat pada aspek kebahasaan dan teknik menulis. Para penulis pemula sering mengalami kesulitan dalam hal kebahasaan terutama kosakata. Selain itu, adanya ketidak konsisten penulis dalam menyajikan sebuah tulisan".

Menulis merupakan kegiatan yang sulit dilakukan oleh peserta didik, meskipun pada setiap jenjang pendidikan selalu dipaparkan tentang komposisi. Menurut pendapat Tarigan (dalam Rovimiyanti, 2009) menyatakan bahwa "menulis adalah suatu gerakan menyimpulkan atau melukiskan gambaran-gambaran realistik yang melukiskan suatu bahasa yang dirasakan oleh seseorang, sehingga gambaran-gambaran realistik tersebut dapat dibaca dan dipersepsikan. Menulis adalah kapasitas untuk menyampaikan melalui komposisi. Oleh karena itu, dalam hal menulis, penting untuk fokus pada aksentuasi, kata demi kata, kalimat demi kalimat, dan bagian demi bagian, sehingga pembaca dapat melihat dengan mudah.

Dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan interaksi yang tentunya dapat menjalin komunikasi. Menulis merupakan aspek penting dalam pembelajaran, perlu memperhatikan tanda baca, kalimat, paragraf supaya paham dan mudah. Latihan yang sulit bagi peserta didik karena membutuhkan siklus tertentu agar sebuah tulisan dapat dirasakan oleh pembaca.

Menguasai kemampuan mengarang memiliki struktur yang berbeda-beda, salah satunya adalah kemampuan mengarang teks fantasi. Dalam contoh ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan teks fantasi. Meskipun demikian, diperlukan ketelitian dalam mengkomunikasikan buah pikiran dan buah pikiran dengan membuat makalah sesuai konstruksi dan kaidah bahasa. Diantaranya

peserta didik dapat menghubungkan antar kata, kalimat, paragraf, dan sub bab supaya dimengerti dan dipahami oleh pembaca.

Cerita fantasi merupakan cerita fiksi yang memiliki jenis (dunia kreatif yang dibuat oleh pencipta) dalam cerita mimpi, karakter, latar, dan kejadian yang dibuat oleh pencipta dalam kata-kata yang tidak ada dalam kenyataan. Menurut Titik Harsiati (2017, hlm. 50) cerita mimpi adalah “bahan-bahan yang disusun sebagai kertas atau tulisan untuk menceritakan, menggambar atau membayangkan, berbagai aktivitas, pertemuan, dan peristiwa seperti hidup di negeri fantasi, mimpi, pikiran kreatif atau fiksi sederhana yang bukan asli atau fiksi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis teks fantasi terutama dalam hal perluasan ide dan gagasan.
2. Kemampuan peserta didik yang kurang dalam menulis dan belum sesuai kaidah kebahasaan yang baik.
3. Kemampuan menulis teks fantasi peserta didik yang sulit dikuasai oleh penutur asli bahasa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Mampukah penulis merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran kebahasaan teks fantasi dengan menggunakan metode *Image Streaming* pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 40 Bandung?
2. Bagaimanakah kemampuan peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menulis teks fantasi sebelum menggunakan metode *Image Streaming* pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 40 Bandung?
3. Apakah efektif hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah menggunakan metode *Image Streaming* pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 40 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penerapan metode pembelajaran, sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran kebahasaan teks fantasi dengan menggunakan metode *Image Streaming* pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 40 Bandung.
2. Untuk mengetahui kemampuan peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menulis teks fantasi sebelum menggunakan metode *Image Streaming* pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 40 Bandung.
3. Untuk mengetahui keefektifan kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah menggunakan metode *Image Streaming* pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 40 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil kajian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah. Apalagi menjadi acuan dan motivasi bagi para pendidik dalam menerapkan teknik pembelajaran, khususnya dalam melatih kemampuan peserta didik yang terekam dalam teks fantasi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini diantaranya.

a. Bagi Guru

Sebagai masukan bagi pendidik untuk menambah imajinasi dalam memilih strategi pembelajaran dan dapat menjadi bahan penunjang dalam mendidik. Dengan demikian, hal itu dapat mempengaruhi pertunjukan latihan di sekolah.

b. Bagi peserta didik

Pembelajaran menulis teks fantasi menggunakan metode *Image Streaming* seharusnya memberikan pengalaman yang berharga untuk membujuk belajar,

peningkatan informasi dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memahami. Secara empatik memengaruhi belajar bagaimana menyusun teks fantasi yang akan didapat peserta didik.

c. Bagi sekolah

Tambahan ke sekolah untuk lebih mengembangkan pengalaman yang berkembang untuk bekerja pada sifat pengajaran..

d. Bagi penulis

Memperoleh wawasan dan pemahaman menggunakan metode *Image Streaming* untuk merealisasikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam strategi pembelajaran.

F. Definisi Operasional

Agar diperoleh pemahaman yang sama antara penyusun dan pembaca tentang istilah judul skripsi ini, maka perlu adanya pembatasan istilah sebagai berikut.

1. Pembelajaran adalah perjalanan individu dalam menyampaikan informasi
2. Menulis adalah kegiatan yang kompleks, direkam dalam bentuk kemahiran kita diharapkan dapat menyampaikan pemikiran dan pemikiran sesuai keinginan.
3. Teks fantasi merupakan salah satu jenis karangan sesuatu cerita fiksi yang ada dalam pikiran dan benak kita saja, tetapi tidak ada dalam realita.
4. Struktur cerita fantasi terdiri orientasi, komplikasi, dan resolusi.
5. Kaidah kebahasaan merupakan aturan-aturan yang digunakan dalam membentuk kalimat.
6. Metode *Image Streaming* (mengalirkan bayangan) adalah usaha membiarkan gambar ada dan muncul dalam imajinasi Anda, namun tidak dengan sengaja memilih isi gambar tersebut.

G. Sistematika Skripsi

Data yang lebih jelas berkaitan dengan butir-butir dalam keseluruhan proposisi dimaknai sebagai sistematika skripsi yang telah disusun. Sistematika skripsi berisi permintaan yang dicatat sebagai penelitian proposisi.

Tentang disertakan dalam Pendahuluan BAB I dasar masalah, bukti masalah yang dapat dikenali, perincian masalah berdasarkan dasar masalah, motivasi di

balik komposisi, manfaat mengarang serta definisi fungsional yang berisi penjelasan istilah-istilah yang digunakan, sistematika penyusunan skripsi.

Bagian teori yang mendukung penelitian ini, penelitian yang relevan dengan penelitian ini, kerangka penelitian ini, serta asumsi dan hipotesis penelitian disertakan dalam BAB II yang disebut “kajian teori”.

Metode penelitian, desain, dan pokok bahasan BAB III yang berjudul "metode penelitian" dibahas. instrumen yang digunakan untuk pengumpulan dan analisis data, serta metode penelitian prosedur dan analisis data.

Bagian BAB IV, khususnya hasil karya tulis, menggambarkan hasil karya tulis yang telah diperoleh serta penanganan informasi yang telah terkumpul serta penggalan informasi dan pembahasan hasil karya tulis.

Bagian BAB V yang berjudul “simpulan dan saran” memberikan penjelasan tentang kesimpulan berdasarkan temuan penelitian serta saran untuk penerapan temuan.

Lampiran, seperti alat bantu tulis, hasil tes alat tulis, bukti tulis, dan surat tulis, merupakan bagian akhir.